



# Jurnal Online Program Studi Pendidikan Ekonomi

ISSN-e 2502-275X

Vol. 8, No. 2, Mei 2023, Hal: 329-338, Doi: <https://doi.org/10.36709/jopspe>

Available Online at <https://jopspe.uho.ac.id/>

## PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT BERBASIS NILAI KEARIFAN LOKAL DI KELURAHAN SULAA, KECAMATAN BETOAMBARI, KOTA BAUBAU (Studi Pada Penguatan Ekonomi Ibu Rumah Tangga Melalui Kerajinan Kain Tenun Khas Buton)

Wa Ode Indah Nurfariza<sup>1)\*</sup>, Rizal<sup>2)</sup>, Abdullah Igo<sup>3)</sup>

Program Studi/Jurusan Pendidikan Ekonomi, Universitas Halu Oleo, Alamat Jln. H.E.A Mokodompit Kampus  
Hijau Bumi Tridharma Anduonohu, Kota Kendari, Indonesia.

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis nilai kearifan lokal dengan memanfaatkan kain tenun khas buton di Kelurahan Sulaa, Kecamatan Betoambari, Kota Baubau. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data model Mies and Huberman selama berada di lapangan. Sudah dipahami bersama dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh pengrajin tenun di Kelurahan Sulaa sejahtera dari segi ekonominya. Hal ini dikarenakan hasil pendapatan dari menenun juga digunakan keperluan lain seperti kebutuhan sehari-hari. Hasil tenun berupa sarung juga tidak tiap hari laku dijual melainkan hasil produksi sarung tenun di Kelurahan Sulaa kebanyakan dikumpulkan terlebih dahulu kemudian dipasarkan kepada wisatawan yang datang berkunjung ke Kelurahan Sulaa yang sudah dipesan oleh konsumen.

**Kata kunci:** Pemberdayaan, Kearifan Lokal, Kain Tenun Khas Buton.

### Abstract

*The purpose of this research is to describe how community economic empowerment is based on local wisdom values by utilizing typical buton woven fabrics in Sulaa Village, Betoambari District, Baubau City. The data analysis technique used is the Mies and Huberman data analysis model while in the field. It is well understood that qualitative data analysis is carried out interactively and takes place continuously until completion so that the data is saturated. The results of this study indicate that all weaving craftsmen in Sulaa Village are prosperous in terms of their economy. This is because the income from weaving is also used for other purposes such as daily needs. The results of weaving in the form of sarongs are also not sold every day, but the production of woven sarongs in Sulaa Village is mostly collected first and then marketed to tourists who come to visit Sulaa Village who have been ordered by consumers.*

**Keywords:** Empowerment, Local Wisdom, Buton Typical Woven Fabric

## PENDAHULUAN

Membangun ekonomi rakyat harus meningkatkan kemampuan masyarakat dengan cara mengembangkan dan mendominasikan potensinya, atau memberdayakannya. Sehingga baik sumberdaya manusia maupun sumberdaya alam di sekitar rakyat dapat ditingkatkan produktivitasnya. Salah satu tujuan ekonomi kerakyatan agar terlaksana dengan baik dengan melakukan program pembinaan terhadap pelaku-pelaku tersebut melalui program pendamping, serta program pendidikan pelatihan sesuai dengan kebutuhan mereka pada saat mengembangkan usaha. Sedangkan pemberdayaan di bidang ekonomi merupakan upaya untuk membangun daya (masyarakat) dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi ekonomi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.

Adapun pengertian pemberdayaan menurut Edi Suharto (2010:59-60) "Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah

\* Korespondensi Penulis. E-mail: [ww0702446@gmail.com](mailto:ww0702446@gmail.com)

serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah. Sebagai tujuan, pemberdayaan adalah menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan social”.

Indikator pemberdayaan menurut Soeharto (2010:50) memiliki empat hal yaitu, kegiatan yang terencana dan kolektif, memperbaiki kehidupan masyarakat, prioritas bagi kelompok lemah atau kurang beruntung, dan dilakukan melalui program peningkatan kapasitas.

Menurut Swensea dalam Mariane (2014) kearifan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, cara-cara, dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Pemerintah maupun masyarakat yang ada di Kelurahan Sulaa, Kecamatan Betoambari, Kota Baubau sudah mempertahankan kearifan lokal dengan melestarikan budaya yang ada di kerajinan kain tenun khas Buton dalam bentuk sarung, selain nilai ekonomi dan budaya, tenun sarung khas Buton menjadi ciri khas dan motif yang unik karena dibuat dengan cara yang sangat tradisional. Tenun tergolong ke dalam salah satu seni budaya khas Indonesia yang dihasilkan oleh keterampilan tangan dari para penduduk Indonesia dengan menggunakan alat tenun yang sangat sederhana atau tradisional. Kain tenun sendiri memiliki makna, nilai sejarah, dan teknik yang tinggi dari segi warna, motif, dan jenis bahan serta benang yang digunakan dan tiap daerah memiliki ciri khas masing-masing.

Kegiatan pemberdayaan tersebut yang pada hakikatnya merupakan pengembangan social dalam proses-proses terkait yang harus menjadi gerakan masyarakat yang didukung oleh mulai dari Pemerintah, Anggota Legislatif, Perguruan Tinggi, Dunia Usaha, LSM, Organisasi Sosial, Masyarakat, dan media social. Peningkatan kapasitas masyarakat yakni, kelompok usaha produktif, kelompok masyarakat miskin, kelompok pengrajin, dll. Pemerintah Daerah baik Provinsi atau Kabupaten memberdayakan masyarakat dengan a) menerapkan hasil pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi tepat guna, temuan baru untuk kemajuan ekonomi dan pertanian masyarakat; b) meningkatkan kualitas pemerintahan dan masyarakat melalui pendidikan, pelatihan, dan penyuluhan; serta c) mengakui dan memfungsikan institusi asli atau yang sudah ada di masyarakat. Selain pemerintah, pihak yang dapat terlibat sebagai inisiator pemberdayaan yaitu lembaga swasta dan masyarakat.

Dari pemaparan diatas sudah pasti pemberdayaan masyarakat muncul karena adanya suatu kondisi social ekonomi masyarakat yang rendah mengakibatkan mereka tidak mampu dan tidak tahu, ketidakmampuan dan ketidaktahuan masyarakat mengakibatkan produktivitas mereka rendah. Dengan program pemberdayaan akan mengubah masyarakat kampungnya menjadi lebih mandiri dan mengurangi pengangguran tentunya akan meningkatkan kemandirian masyarakat dalam peningkatan kesejahteraan.

Selain itu, masyarakat Kelurahan Sulaa juga dihadapkan dengan munculnya mesin sarung tenun. Banyaknya hasil sarung dari penggunaan mesin membuat usaha pengrajin sarung buton Kelurahan Sulaa terancam. Mengingat harga yang di berikan oleh hasil sarung tenun lebih murah ketimbang masih menggunakan alat tenun tradisional. Hasil usaha sarung tenun yang dihasilkan oleh masyarakat Kelurahan Sulaa harus bersaing dengan hasil tenun yang dihasilkan menggunakan mesin.

Dalam rangka Program Penguatan Ekonomi Bagi Para Pengrajin Kain Tenun Khas Buton di Kelurahan Sulaa, Kecamatan Betoambari, Kota Baubau, yang dilakukan oleh pemerintah Kota Baubau melalui Dewan Kerajinan Nasional (Dekranasda), Koperasi UKM, dan BI dalam hal ini masyarakat Sulaa diberdayakan dengan berbasis nilai kearifan lokal pada sentuhan tangan kerajinan kain tenun khas Buton dengan memberikan bantuntan kepada pengrajin kain tenun khas Buton selaku ibu rumah tangga diantaranya untuk mendapatkan 5 unit ATBM, pembangunan Galeri Tenun, pembangunan 10 Bangsal Tenun, pengecetan rumah kampung

Sulaa, serta pelatihan penggunaan ATBM dengan membentuk 10 kelompok dari 50 orang penenun.

Pada era digital sekarang ini semua proses penjualan melalui sistem digital marketing yang menggunakan media digital sebagai tempat pemasaran produk. Memanfaatkan kecanggihan teknologi informasi. Ketua Dekranasda juga memberikan pelatihan kepada pengrajin yang mulai memasarkan kain tenun dilakukan melalui website Rumah Kampua dan juga media social. Pemberdayaan berbasis kearifan lokal Kampung Tenun di Kelurahan Sulaa diharapkan dapat dijadikan sebagai role model dan acuan bagi para pemberdaya atau penggerak selanjutnya, khususnya di daerah Kota Baubau ataupun Buton.

Berdasarkan hasil pengamatan di atas, peneliti menganggap sangat penting untuk mengadakan penelitian tentang pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal dengan studi kasus “Pada penguatan ekonomi ibu rumah tangga melalui kerajinan kain tenun khas Buton di Kelurahan Sulaa, Kecamatan Betoambari, Kota Baubau”.

## **METODE PENELITIAN**

### **a. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Sulaa, Kecamatan Betoambari, Kota Baubau. Lokasi penelitian ini ditentukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan pertimbangan bahwa di daerah tersebut banyak yang bekerja sebagai pengrajin Kain Tenun Khas Buton serta berpijak kearifan lokal yang dipertahankan secara turun-temurun. Penelitian dilaksanakan selama beberapa bulan yaitu mulai bulan November sampai dengan bulan Desember 2022.

### **b. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dimaksudkan untuk mendeskripsikan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Nilai Kearifan Lokal dengan studi pada penguatan ekonomi ibu rumah tangga melalui kerajinan kain tenun khas buton di kelurahan sulaa serta pendapatan pengrajin kain tenun Khas Buton selama satu bulan.

### **c. Sumber Data**

Sumber data atau informan dalam penelitian ini ialah Penggerak atau yang memberdayakan para pengrajin tenun khas Buton di Kelurahan Sulaa Kecamatan Betoambari Kota Baubau, Informan pendukung dua perwakilan kelompok ibu rumah tangga selaku pengrajin kain tenun khas Buton terkait pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis nilai kearifan lokal pada tenun khas buton.

### **d. Teknik Pengumpulan Data**

#### **1. Observasi**

Observasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi dengan cara mengamati. Observasi dapat ditujukan kepada penenun secara perorangan atau kelompok. Dengan metode ini peneliti dalam observasi berada dalam keadaan yang wajar tanpa ada rekayasa yang dibuat-buat dan tidak terlibat pada kegiatan tersebut.

#### **2. Wawancara Mendalam**

Peneliti sendiri yang akan mewawancarai informan melakukan Tanya jawab dan diskusi langsung pada beberapa informan mengenai tujuan penelitian. Pokok-pokok mengenai wawancara disusun, disesuaikan dan dikembangkan terhadap kebutuhan peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur karena beberapa kendala pada

informan. Pemilihan teknik wawancara tidak terstruktur ini untuk menghindari ketidaknyamanan informan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ditunjukkan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian. Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk tujuan mengumpulkan data yang berhubungan; profil kelurahan, data penenun, data kelompok penenun, sarana dan prasarana penenun, foto proses pembuatan tenun, serta foto hasil kerajinan tenun. Metode dokumentasi sebagai metode pengumpulan data memiliki posisi yang sangat penting dalam penelitian kualitatif.

e. Metode Analisis Data

1. Pengumpulan Data

Tahapan pertama adalah akan dilakukan pengumpulan data secara terus-menerus sampai diperoleh gambaran yang utuh tentang obyek penelitian.

2. Reduksi Data

Tahap kedua yaitu mereduksi data yang berarti merangkum, memilih-memilih hal yang pokok, mengfokuskan pada hal-hal yang penting, di cari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti computer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

3. Penyajian Data

Setelah data di reduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaikan data dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dibentuk dalam uraian singkat, bagan, hubungan dalam kategori flowchart dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah di pahami.

4. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak di temukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsistensi pada saat kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

a. Pembuatan Kerajinan Kain Tenun Khas Buton

Salah satu yang menarik di kampung ini adalah proses pewarnaan benang yang masih menggunakan bahan alami yang nantinya akan digunakan sebagai bahan dasar penenunan kain tenun khas Buton. Namun masyarakat penenun di Sulaa, yang menggunakan pewarna alami ini bisa dihitung jari, karena prosesnya yang lama dan rumit.

1. Bahan Baku

Ketersediaan bahan baku adalah salah satu faktor penting dalam suatu kegiatan produksi. Jika bahan baku memadai maka proses produksi tidak mengalami kendala, sebaliknya jika persediaan bahan baku tidak memadai maka proses produksi akan

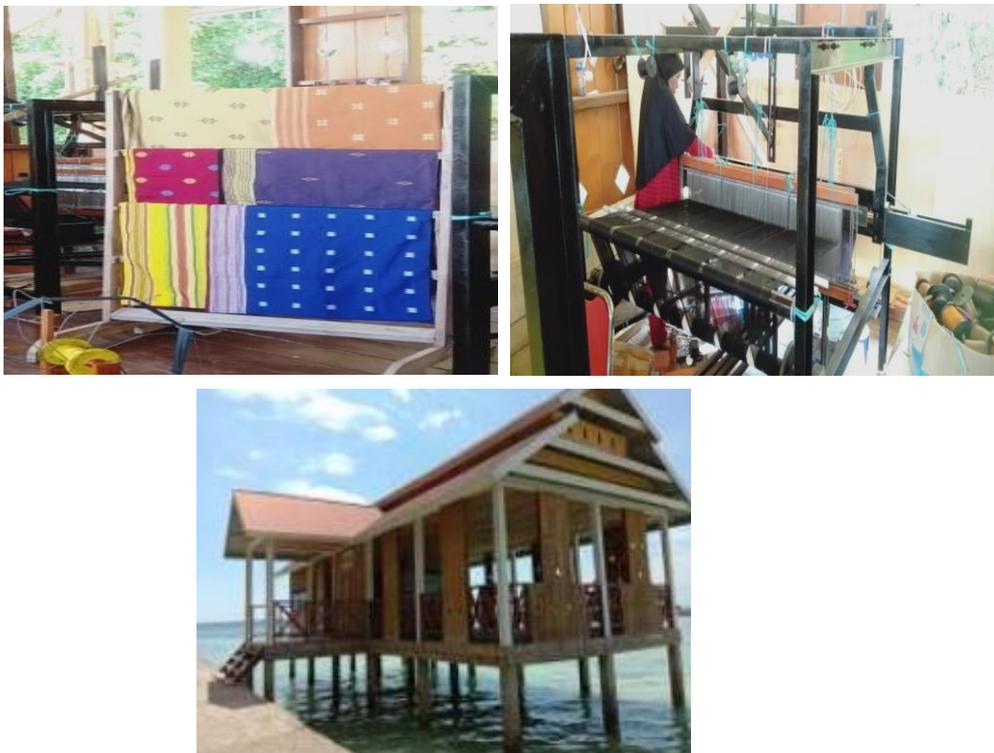
mandek bahkan bisa berakibat berhentinya produksi barang. Bahan baku yang diperlukan dalam pembuatan kain tenun khas Buton di Kelurahan Sulaa merupakan benang katun dari pewarna alam yang dipintal sendiri oleh masyarakat setempat guna menambah nilai ekonomi dari kain tenun karena peminatnya banyak.

2. Proses Produksi

Pekerjaan menenun dilakukan oleh kaum wanita ibu rumah tangga. Peralatan tenun masih bersifat tradisional atau alat tenun bukan mesin (ATBM). Pada saat menenun, penenun harus duduk dengan kedua kaki selonjor sejajar kedepan, sementara alat ini dipangku diatas paha penenun. Adapun alat yang digunakan dalam pembuatan kain tenun adalah alat tenun *rua* atau tradisional dan ATBM.

b. Pemasaran

Memanfaatkan kecanggihan teknologi informasi pengrajin mulai memasarkan kain tenun dilakukan melalui website Rumah Kampua <http://kainbuton.soft.id> , <https://kelurahan.sulaa.wordpress.com> dan juga media sosial yaitu [www.facebook.com/rumah.kampua](http://www.facebook.com/rumah.kampua).



Gambar 1. Galeri Tenun Sulaa dan ATBM

c. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

1. Menganalisis Situasi Yang Ada Dilingkungannya

Masyarakat Kelurahan Sulaa telah melakukan proses menenun sejak zaman dahulu. Tradisi menenun tetap dilestarikan ke generasi selanjutnya. Tradisi tenun menenun yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Sulaa akan terus berjalan dimana anak-anak dari tiap keluarga akan diajar kerajinan tenun. Hal inilah yang membuat kerajinan tenun masih banyak di produksi hingga saat ini di Kelurahan Sulaa.

2. Meningkatkan Kualitas Hidup Anggota

Banyaknya masyarakat khususnya ibu-ibu yang di Kelurahan Sulaa yang memilih berprofesi sebagai pengrajin tenun. Kerajinan tenun yang dibuat dapat

dijadikan sebagai sumber pendapatan. Kisaran harga kain tenun khas Buton dikelurahan sulaa yakni Rp 250.000-Rp1.000.000 dimana masyarakatnya menghasilkan 2-5 buah kain tenun dengan membutuhkan waktu satu bulan. Hal inilah yang membuat masyarakat Kelurahan Sulaa dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Disamping itu pengrajin tenun juga terus meningkatkan kreatifitasnya dalam mengembangkan motif sarung tenun yang ada.

3. Mencari Pemecahan Masalah Berdasarkan Kemampuan Dan Keterbatasan Yang Mereka Miliki

Hampir setiap rumah di Kelurahan Sulaa berprofesi pengrajin tenun. Dimana alat tenun yang digunakan telah digunakan untuk membuat kain sarung sejak puluhan tahun yang lalu. Namun masyarakat yang berprofesi sebagai pengrajin kebanyakan ibu-ibu yang sudah berusia lanjut atau lansia .Selain itu, ibu-ibu di Kelurahan Sula telah meneruskan keterampilan menenun ke anak-anaknya. Kerajinan tangan ini diajarkan kepada anak-anak perempuan sejak usia 10 tahun. Sehingga ketika orang tua yang sudah lansia sudah tidak mampu produksi kain tenun akan di teruskan oleh anak-anak mereka.

4. Meningkatkan Penghasilan Dan Perbaikan Penghidupan Di Masyarakat

Hasil kerajinan tenun yang dihasilkan dapat dijual kepasar atau bahkan langsung ke kelurahan sulaa untuk membeli kerajinan tenun. Usaha kerajinan tenun hanya menggunakan modal yang sedikit kisaran Rp100.000-Rp150.000. sedangkan harga jual sarung buton kisaran Rp200.000 – Rp 500.000 tergantung corak atau motif yang diinginkan oleh pembeli.

Selain itu penghasilan dari usaha sarung tenun diharap dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga Kelurahan Sulaa. Para pengrajin tenun memiliki peluang usaha bagi masyarakat yang sudah lanjut usia dan tidak bias mencari pekerjaan lain. Hasil dari usaha sarung tenun dapat menambah penghasilan masyarakat Kelurahan Sulaa yang kebanyakan pekerjaannya berprofesi sebagai nelayan. Penghasilannya dapat digunakan untuk memnuhi kebutuhan sehari-hari maupun sumber modal untuk usaha yang lainnya.

5. Mengembangkan Sistem Untuk Mengakses Sumber Daya Yang Diperlukan

Usaha sarung tenun yang telah dijalankan dari tahun ke tahun di Kelurahan Sulaa mengalami perkembangan. Dimana masyarakatnya sudah memperoleh ilmu baru dalam menciptakan berbagai motif baru. Namun masyarakat Kelurahan Sulaa tetap tidak meninggalkan identitas kebutonan atau yang sudah menjadi ciri khas dari sarung tenun Buton itu sendiri. Msyarakatnya juga sudah mulai mengikuti pelatihan yang diadakan oleh dinas UKM Kota Baubau yang mengutus empat orang penenun yang mewakili kelurahan sulaa untuk mengikuti pelatihan pengembangan motif tenun dan penggunaan warna alam Lombok, Nusa Tenggara Barat pada tahun 2018. Selain memperoleh pengetahuan, pengrajin tenun juga mendapatkan benang secara gratis.

Para pengrajin yang telah mendapatkan pelatihan mulai memanfaatkannya dengan membuat sarung buton menggunakan benang sutra. Sarung yang terbuat dari benang sutra harganya jauh lebih mahal ketimbang menggunakan benang biasa. Harga sarung tenun yang terbuat benang sutra kisaran Rp 1.000.000- Rp 2.000.000. Dengan harga yang cukup tinggi tidak membuat pembeli tidak membeli sarung tenun, melainkan sarung tenun sutra banyak diminati oleh para pembeli.

d. Nilai Kearifan Lokal

1. Berdasarkan Dari Pengalaman

Usaha sarung tenun yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Sulaa telah berjalan sejak ratusan tahun yang lalu. Sejak kecil anak perempuan dalam suatu keluarga di Kelurahan Sulaa telah di ajarkan menenun. Anak perempuan yang diajarkan telah memiliki pengalaman dan mampu menggantikan orang tua atau membantu orang tuanya dalam menenun sarung buton. Hal ini dilakukan secara turun temurun sehingga pengrajin sarung tenun buton tetap berkembang hingga saat ini. Bahkan wisatawan yang berasal dari luar daerah Kota Baubau yang datang berkunjung juga bisa mendapatkan pengetahuan mengenai proses menenun. Kebanyakan wisatawan yang berkunjung juga ingin mengetahui cara menenun sehingga ingin diajari cara menenun.

2. Dapat Dipercaya Karena Sudah Digunakan Bertahun-Tahun

Masyarakat buton mempercayai bahwa kerajinan sarung tenun dapat dianggap sebagai perekat sosial antar semuanya. Adapun kain tenun sebagai fungsi bagi masyarakat Buton ialah sebagai petunjuk strata sosial atau menunjukkan status seseorang dalam masyarakat Buton seperti motif kasopa yang sederhana, biasanya dipakai oleh perempuan kebanyakan. Motif yang lebih rumit dengan warna perak biasanya digunakan oleh perempuan dari golongan bangsawan dengan gelar Wa Ode. Kain tenun Buton digunakan dalam setiap upacara adat dan ritual kebangsaan.

Selain itu di setiap upacara adat harus disertakan menggunakan kain tenun karena hakikat dan nilai dari upacara ritual yang ada dianggap sacral. Kain tenun bagi masyarakat buton tidak hanya sebagai penentuan status atau identitas diri, melainkan kain tenun juga berfungsi sebagai pakaian tidak hanya pelindung tubuh dari terik matahari. Bahkan zaman dahulu masyarakat buton membuat uang sebagai alat tukar yang berasal dari kain tenun dan di beri nama Kampua.

Sarung tenun dari masyarakat Buton sering digunakan ketika acara tunangan, pernikahan bahkan ketika meninggal dunia. Itulah yang membuat sarung tenun buton digunakan hingga saat ini.

3. Dapat Menyesuaikan Dengan Budaya Masa Kini

Sarung buton hingga saat ini masih terus digunakan sehingga mampu menyesuaikan dengan budaya masa kini. Terutama masyarakat Kelurahan Sulaa yang menjadi penghasil sarung tenun terbanyak masih tetap ada hingga saat ini. Masyarakat khususnya pengrajin tenun kelurahan sulaa terus meningkatkan kreatifitasnya dalam membuat sarung tenun dengan membuat berbagai macam motif baru. Selain motif baru yang dibuat, masyarakat Kelurahan Sulaa juga sudah menggunakan bahan baku lain selain benang biasa yaitu benang sutra. Hal ini lah membuat usaha sarung tenun dapat bertahan hingga saat ini.

4. Selalu Dilakukan Oleh Kelompok Masyarakat Maupun Individu

Masing-masing sarung tenun dapat di buat oleh satu orang. Dimana alat yang digunakan untuk menenun dikhususkan hanya digunakan satu orang. Namun pada tiap rumah di Kelurahan Sulaa juga menjadi pengrajin tenun. Banyaknya pengrajin sarung tenun membuat Kelurahan Sulaa terkenal dengan sebutan 'kampung tenun' pada tahun 2018. Selain memperlihatkan produksi tenun yang ditunjukkan warga sekitar, kampung tersebut juga dipercantik dengan warna warni mural tenun di tembok perumahan warga Kampung Tenun Sulaa.

e. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Nilai Kearifan Lokal di Kelurahan Sulaa,  
Kecamatan Betoambari, Kota Baubau

Pemberdayaan masyarakat Maksudnya adalah memperkuat masyarakat, dengan cara menggerakkan dan mendorong agar menggali potensi dirinya, dan berani bertindak memperbaiki kualitas hidupnya, dengan cara melalui pembelajaran yang terus menerus selama adanya pendamping atau fasilitator. Unsur utama dalam proses pemberdayaan masyarakat yaitu pemberian kewenangan dan pengembangan kapasitas masyarakat. Kedua unsur tersebut tidak dapat dipisahkan, apabila masyarakat telah memperoleh kewenangan tetapi belum mempunyai kapasitas untuk menjalankan kewenangan tersebut maka hasilnya tidak akan optimal. Masyarakat berada di posisi paling bawah disebabkan karena tidak memiliki kedua unsure tersebut yaitu kewenangan dan kapasitas. Kondisi tersebut sering disebut dengan masyarakat kurang berdaya sehingga tidak punya peluang untuk mengatur masa depannya sendiri. Untuk memperoleh kewenangan dan kapasitas mengelola pembangunan, masyarakat perlu diberdayakan melalui proses pemberdayaan.

Pendampingan artinya ikut serta dengan masyarakat, penyuluhan berarti pencerahan masyarakat, sedangkan pelayanan artinya fungsi pengendali aset fisik dan non fisik yang diperlukan masyarakat. Pemberdayaan merupakan hal yang penting sebab, tidak semua masyarakat memiliki kesejahteraan yang sama, masyarakat sejahtera memiliki kemandirian untuk memenuhi kebutuhan hidup, sementara itu masyarakat yang kurang sejahtera memerlukan bantuan pihak lain seperti Pemerintah, Lembaga Swasta, Kepala Lurah atau Desa, orang dermawan, dan lainnya, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan program pemberdayaan akan mengubah masyarakat kampungnya menjadi lebih mandiri dan mengurangi pengangguran tentunya akan meningkatkan kemandirian masyarakat dalam peningkatan kesejahteraan.

Prespektif nilai-nilai budaya dan kearifan lokal di Kelurahan Sulaa masih sangat kental dengan budaya Buton. Hal ini disebabkan oleh hampir semua penduduk Kelurahan Sulaa masih keturunan suku Buton dan mayoritas kebanyakan para ibu rumah tangga menjadikan penghasilan di kain tenun khas Buton. Dulu penggunaan kain tenun khas Buton digunakan dalam setiap upacara adat dan ritual keagamaan namun seiring dengan perkembangan zaman tenun khas Buton sekarang sudah bisa dipakai dalam setiap acara besar Buton oleh kalangan masyarakat Buton dan juga bersifat umum, sama seperti batik kain tenun pun cantik karena prosesnya yang tak sederhana dan dianggap mampu menjadi perekat sosial antar sesamanya, di mana pun mereka berada yang kerap dikenang.

Letaknya tenun bagi masyarakat Kelurahan Sulaa membuat Coordinator Pak Gafarudin merasa perlu melestarikannya dengan memanfaatkan keterampilan yang dimiliki oleh pengrajin tenun yang telah diajarkan cara menenun sedini mungkin. Dalam hal ini Coordinator menyakinkan masyarakat dalam mengembangkan kain tenun agar semakin menarik dan berdaya saing demi memajukan pendapatan ekonomi masyarakat. Coordinator adalah posisi dalam sebuah kelompok yang posisinya berada sejajar dengan beberapa posisi lain dan bertugas mengoordinasikan operasional atau kegiatan kelompok tersebut. Dengan membentuk 10 kelompok penenun dari 50 orang, dalam program penguatan bagi para pengrajin tenun untuk meningkatkan produktivitas serta kualitas kain yang dihasilkan dengan mendapat bantuan kurang lebih Rp. 100 Juta Rupiah oleh Kementerian Sosial. Modal tersebut diperuntukan untuk kelompok sarung, maupun sebagai sarana pemasaran bagi produk sarung mereka yang biasanya pemerintah daerah menggunakan jasa usaha mereka sebagai bagian dari promosi daerah. Kemudian lanjut pada pembangunan dari pihak pemerintah untuk mengembangkan kampung tenun Sulaa yakni, pembangunan Galeri Tenun, pembangunan 10 Bangsal Tenun yang pada proses pendirian difasilitasi oleh BI, pengecutan Rumah Kampung

Tenun Sulaa, bantuan 5 unit ATBM, serta pelatihan penggunaan ATBM Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) dan Koperasi UKM.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian diatas maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah kearifan lokal masyarakat Buton berupa kerajinan sarung tenun di Kelurahan Sulaa yang sudah ada sejak lama. Hal ini merupakan kekayaan warisan nenek moyang masyarakat Buton yang telah dilestarikan sebagai kekayaan budaya. Warisan ini bisa menjadi modal bagi masyarakat khususnya kaum perempuan yang tidak memiliki pekerjaan. Pengrajin tenun dapat mengembangkan warisan budaya ini dengan meningkatkan kreatifitas yang telah dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Sulaa seperti menciptakan motif baru dan menggunakan bahan sutra sebagai bahan baku. Diharapkan dengan adanya pelatihan dan pemberdayaan yang dilakukan oleh instansi tersebut, partisipasi masyarakat Kelurahan Sulaa pecinta tenun terus meningkat yang menghasilkan karya kreatif dengan beragam motif tenun.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amri, K., & Ferizko, A. (2020). Manajemen Pemberdayaan Masyarakat Desa Di Kabupaten Bengkulu. *Jurnal Niara*, 13(1), 227–236.
- Kinanti, A. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Tematik (Studi Kasus Kampung Tahu Tempe Gumregah di Kelurahan Lamper Tengah, Kota Semarang). *Ilmu Pemerintahan FISIP UNDIP*, 8(02), 21–30. <https://kisahsemarangan.blogspot.co.id/2017/09/kampung-tempe-di-lamper-tengah-viii.html>.
- Musianto, L. S. (2002). Perbedaan Pendekatan Kuantitatif Dengan Pendekatan Kualitatif Dalam Metode Penelitian. *Jurnal Manajemen Dan Wirausaha*, 4(2), 123–136. <https://doi.org/10.9744/jmk.4.2.pp.123-136>
- Noor K., N., Utami, K. S., & Sukanadi, I. M. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Perajin Tenun Lurik Atbm Melalui Inovasi Produk. *Corak*, 7(2), 111–118. <https://doi.org/10.24821/corak.v7i2.2675>
- Sany, U. P. (2019). Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Al Qur'an. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 39(1), 32. <https://doi.org/10.21580/jid.v39.1.3989>
- Tahara, T. (2019). Rencana Induk Pembangunan Kebudayaan Kota Baubau. *Kainawa: Jurnal Pembangunan & Budaya*, 1(1), 17–29. <https://doi.org/10.46891/kainawa.1.2019.17-29>
- Winwin Amelia, Syaefuddin, Lesi Oktiawanti, A. H. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kerajinan Kain Tenun Sutra Bermotif Kratif. *Cendekiawan Ilmiah PLS*, 4(2), 85–89.
- Amri, K., & Ferizko, A. (2020). Manajemen Pemberdayaan Masyarakat Desa Di Kabupaten Bengkulu. *Jurnal Niara*, 13(1), 227–236.
- Anonim, 2016. Ragam Hias Sarung Tenun Buton. Baubau. BAPPEDA
- Boelaras, Y. 1984. Kepribadian Indonesia Modern. Suatu penelitian antropologi Budaya. Jakarta. Gramedia.
- Disperidagkop. (2016). Profil Industri Kecil dan Kerajinan Rumah Tangga: Tahun 2016. Buton.
- Effendi, N. (2019). Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat Nelayan. *Jurnal Administrasi Publik Dan Bisnis*, 1(1), 51–67. <https://doi.org/10.36917/japabis.v1i1.10>
- Indas, Y. “Tenun Buton sebagai Tanda Pengenal” dalam Kompas, 22 Juli 2005
- Kinanti, A. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Tematik (Studi Kasus Kampung Tahu Tempe Gumregah di Kelurahan Lamper Tengah, Kota Semarang). *Ilmu Pemerintahan FISIP UNDIP*, 8(02), 21–30.

- <https://kisahsemarangan.blogspot.co.id/2017/09/kampung-tempe-di-lamper-tengah-viii.html>.
- M. Keesing, Roger. 1999. *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta. Erlangga.
- Musianto, L. S. (2002). Perbedaan Pendekatan Kuantitatif Dengan Pendekatan Kualitatif Dalam Metode Penelitian. *Jurnal Manajemen Dan Wirausaha*, 4(2), 123–136. <https://doi.org/10.9744/jmk.4.2.pp.123-136>
- Mariane, Irene. 2014. *Kearifan Lokal Pengelolaan Hutan Adat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ranyono, 2009. *Kearifan Budaya Dalam Kata*. Jakarta : Wedatama Widya Sastra.
- Sany, U. P. (2019). Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Al Qur'an. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 39(1), 32. <https://doi.org/10.21580/jid.v39.1.3989>
- Suhartini. 2009. *Kajian Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suharto, E. (2010). *Membangun masyarakat, memberdayakan masyarakat*. Bandung: PT Refika Aditama.